
Pengaruh Literasi Digital dan Kemandirian Belajar terhadap Kemampuan Berpikir Kritis siswa Manajemen Perkantoran SMKN 51 Jakarta

Alika Ainayya¹⁾, Rr. Sri Kartikowati²⁾, Dewi Nurmalasari³⁾

^{1,2,3)}Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Jakarta

Email : alikanayye@gmail.com
tiko.pap.unj@gmail.com
dewi_nurmalasari@unj.ac.id

Abstrak

Urgensi studi ini dipicu oleh lemahnya daya analisis dan kemampuan evaluasi peserta didik dalam menyaring ledakan informasi di ruang siber. Studi ini dirancang guna memvalidasi secara faktual pengaruh kompetensi digital serta otonomi belajar terhadap ketajaman nalar kritis murid kompetensi keahlian MPLB di SMKN 51 Jakarta. Melalui pendekatan kuantitatif dengan metode survei, peneliti menjangkau 138 responden menggunakan prosedur stratified proportional random sampling, yang kemudian diolah melalui analisis regresi linear berganda berbasis SPSS. Temuan riset mengonfirmasi bahwa kecakapan mengelola media digital secara kritis serta kedisiplinan dalam mengatur pola belajar mandiri berkontribusi nyata pada peningkatan kapasitas berpikir kritis. Sinergi antara faktor literasi digital dan motivasi internal ini memiliki andil sebesar 47,1% dalam membentuk profil berpikir kritis siswa, yang menegaskan pentingnya kedua elemen tersebut bagi lulusan vokasi di masa depan.

Kata kunci: Kemampuan Berpikir Kritis, Literasi Digital, Kemandirian Belajar

Abstract

The pressing need for this investigation arose from the inadequate analytical and evaluative skills of students in navigating the overwhelming influx of information available online. This investigation aimed to confirm the factual impact of digital competence and learning autonomy on the critical thinking abilities of MPLB competency students at SMKN 51 Jakarta. The researcher employed a quantitative approach utilizing a survey method to gather data from 138 respondents. This was achieved through a stratified proportional random sampling procedure, and the data was statistical evaluation was conducted via SPSS, employing a multiple linear regression model to examine the relationships. The findings indicate that effectively managing digital media and maintaining discipline in independent learning patterns play a crucial role in enhancing critical thinking abilities. The interplay between digital literacy and intrinsic motivation contributes to 47.1% in developing students' critical thinking profiles, highlighting the significance of these two components for upcoming vocational graduates.

Keywords: Critical Thinking Skill, Digital Literacy, Self-Direct Learning

PENDAHULUAN

Era masyarakat 5.0 dan era industri 4.0 transformasi fundamental dalam kompetensi siswa, di mana kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*) menjadi pilar utama dalam menghadapi kompleksitas global. Menurut Ennis (dalam Çimer et al., 2013), berpikir kritis merupakan aktivitas mental disiplin yang bertujuan untuk mengevaluasi keyakinan dan tindakan secara logis. Namun, realitas pendidikan di Indonesia menunjukkan adanya diskrepansi yang signifikan antara tuntutan ideal dengan capaian kompetensi siswa.

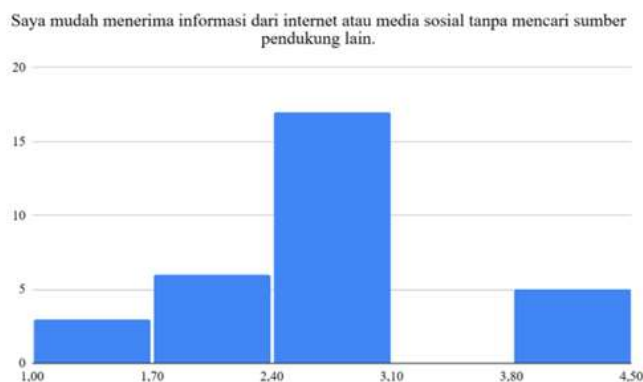


Gambar 1. Skor PISA Tahun 2022
Sumber: Data diolah oleh peneliti (2025)

Menilik hasil PISA 2022, posisi Indonesia masih berada di bawah rata-rata global, yakni menempati peringkat ke-69 dari 81 negara dalam hal literasi dan penalaran kognitif (OECD, 2023). Data tersebut memberikan petunjuk bahwa mayoritas peserta didik masih terhenti pada tahapan kognitif tingkat dasar, di mana mereka mengalami kesulitan dalam menarik kesimpulan logis dari fenomena yang kompleks. Rendahnya kapasitas berpikir tingkat tinggi ini diperkuat oleh temuan Pahdi *et al.* (2020) serta studi Putri *et al.* (2024) yang menunjukkan kelemahan siswa dalam menyusun argumen sistematis.

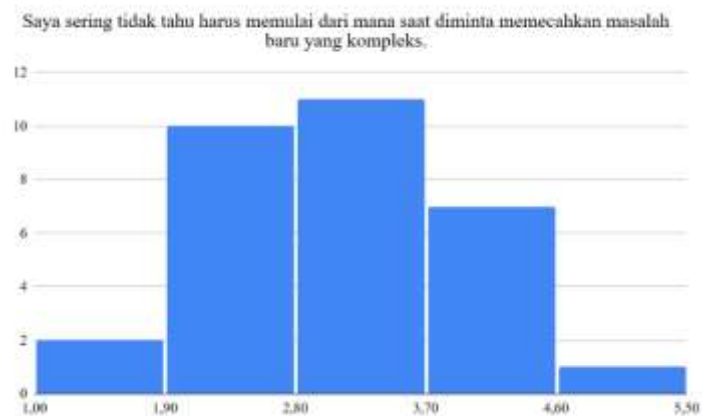
Faktor determinan yang diduga kuat mempengaruhi kemampuan ini adalah Literasi Digital dan Kemandirian Belajar. Gilster (1997) mendefinisikan literasi digital bukan sekadar teknis, melainkan kemampuan berpikir kritis dalam menyaring informasi. Penelitian Hidayat *et al.* (2025) dan Nurmarliana & Abdullah (2024) membuktikan bahwa penguasaan literasi digital secara signifikan meningkatkan daya analisis siswa. Di sisi lain, Facione (2011) mengidentifikasi *self-regulation* sebagai inti dari berpikir kritis, yang berakar pada kemandirian belajar. Zimmerman (2000) menjelaskan melalui teori *Self-Regulated Learning* bahwa kemandirian memungkinkan siswa mengambil inisiatif dalam memproses informasi secara mendalam.

Dalam konteks pendidikan vokasi, siswa SMK Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis (MPLB) dituntut memiliki ketajaman analitis untuk mengelola informasi bisnis. Ferdinan & Dewanto (2021) menyatakan bahwa siswa SMK tidak hanya membutuhkan *hard skills*, tetapi juga kapasitas evaluatif untuk menghadapi dinamika kerja. Gejala rendahnya ketajaman berpikir kritis ini terpotret secara spesifik melalui hasil pra-riset yang dilakukan pada siswa jurusan Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis (MPLB) di SMKN 51 Jakarta. Data pra-riset yang dihimpun dari 31 responden menunjukkan adanya masalah serius pada tiga indikator utama berpikir kritis.



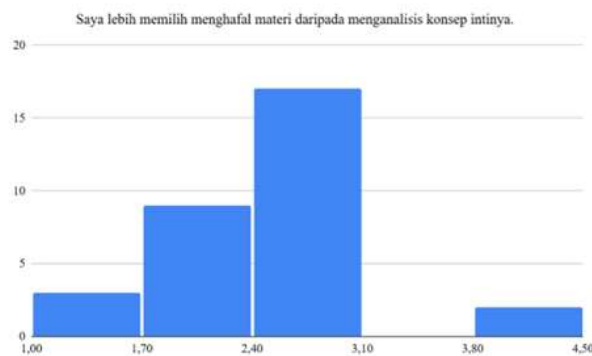
Gambar 2. Hasil Pra-Riset Indikator Evaluasi
Sumber: Data diolah oleh peneliti (2025)

Merujuk gambar 1.1 pada indikator evaluasi, sebanyak 54,8% siswa berada pada kategori netral, yang mencerminkan kecenderungan berpikir pasif di mana siswa cenderung menerima informasi dari internet secara instan tanpa melakukan validasi atau mencari sumber pendukung lain.



Gambar 3. Hasil Pra-Riset Indikator Inferensi
Sumber: Data diolah oleh peneliti (2025)

Menilik gambar 1.2 pada indikator inferensi, ditemukan bahwa 35,5% siswa kesulitan merumuskan langkah awal saat dihadapkan pada masalah baru yang kompleks, yang menunjukkan ketergantungan tinggi pada instruksi eksternal.



Gambar 4. Hasil Pra-Riset Indikator Analisis
Sumber: Data diolah oleh peneliti (2025)

Merujuk gambar 1.4 pada indikator analisis, mayoritas siswa (54,8%) secara eksplisit mengakui lebih memilih metode menghafal materi dibandingkan melakukan analisis mendalam terhadap konsep inti. Temuan ini menegaskan bahwa proses kognitif tingkat tinggi belum terinternalisasi dengan baik dalam pola belajar siswa.

Penelitian terdahulu memberikan landasan kuat bagi kajian ini. Hidayati & Listyani (2010) menemukan bahwa kemandirian belajar menjadi penggerak utama keberhasilan akademik. Lebih lanjut, studi terbaru oleh Maharani (2025), Fajriana (2024), serta Nurfatma & Sulistyaningrum (2024) menunjukkan bahwa integrasi antara kecakapan digital dan otonomi belajar memberikan dampak simultan yang positif terhadap kemampuan berpikir kritis. Bahkan, di tengah masifnya penggunaan teknologi kecerdasan buatan, Nadiyah *et al* (2025) dan Sukrilah (2025) menegaskan bahwa literasi digital tetap menjadi prasyarat mutlak bagi siswa untuk tetap berpikir kritis. Berdasarkan latar belakang tersebut, Melalui kajian ini, peneliti berupaya mengidentifikasi korelasi antara tingkat literasi digital dan kemandirian belajar dengan kemampuan berpikir kritis siswa yang menempuh pendidikan di SMKN 51 Jakarta.

Masalah utama dalam penelitian ini adalah adanya indikasi bahwa melimpahnya akses informasi digital belum berbanding lurus dengan peningkatan daya kritis siswa karena rendahnya otonomi dalam belajar. Ketergantungan siswa pada informasi instan dan instruksi guru menyebabkan lemahnya kemampuan analitis dan evaluatif mereka. Masalah ini menjadi semakin mendesak untuk diteliti mengingat lulusan SMK MPLB dipersiapkan untuk menjadi tenaga kerja profesional yang menuntut ketelitian tinggi dan kemampuan pemecahan masalah. Terdapat celah penelitian mengenai seberapa besar pengaruh literasi digital dan kemandirian belajar, baik secara parsial maupun simultan, terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dalam konteks spesifik di SMKN 51 Jakarta.

Berangkat dari pemaparan masalah yang telah diuraikan, studi ini dirancang untuk membedah serta memvalidasi secara faktual kontribusi dari masing-masing variabel tersebut. Fokus utama riset ini adalah untuk: (1) membuktikan eksistensi pengaruh kecakapan digital terhadap kapasitas berpikir kritis; (2) mengukur dampak otonomi belajar terhadap ketajaman nalar siswa; serta (3) mengkalkulasi besaran pengaruh kolektif dari kedua variabel tersebut. Kontribusi teoretis bagi literatur pendidikan di era digital diharapkan dapat diberikan melalui hasil riset ini, selain menjadi rujukan praktis bagi sekolah dalam menyusun model pembelajaran yang menumbuhkan kemandirian dan nalar kritis murid.

METODE PENELITIAN

Pendekatan kuantitatif dipilih dalam penelitian ini guna menguji hipotesis melalui pengukuran data numerik. Kegiatan penelitian berlangsung di lingkungan SMK Negeri 51 Jakarta pada semester ganjil 2025/2026. Dari total 216 siswa MPLB yang menjadi populasi, diambil sebanyak 138 responden sebagai sampel berdasarkan perhitungan Slovin (kesalahan 5%). Guna memastikan bahwa setiap tingkatan kelas terwakili secara adil, proporsional berstrata (*stratified proportional random sampling*) diterapkan dalam proses pemilihan responden. Instrumen yang digunakan berupa angket elektronik dengan pilihan jawaban skala Likert 1–5. Variabel berpikir kritis dioperasionalkan melalui enam komponen Facione (2011). Sementara itu, literasi digital dan kemandirian belajar masing-masing diukur menggunakan model DigComp 2.1 dari Carretero (2017) serta kerangka kerja Hidayati & Listyani (2010).

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Analisis Deskriptif

Berdasarkan profil responden, sampel didominasi oleh siswa perempuan sebanyak 92,8%34. Secara akademik, sampel terdistribusi merata di seluruh tingkatan kelas (X hingga XII) dengan persentase berkisar 15,9% - 17,4% per kelas, dengan sebaran data sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Responden Menurut Kelas

Kelas	Frekuensi (N)	Persentase (%)
10 MP 1	23	16.7 %
10 MP 2	23	16.7 %
11 MP 1	22	15.9 %
11 MP 2	24	17.4 %
12 MP 1	22	15.9 %
12 MP 2	24	17.4 %
Total	138	100 %

Sumber: Data diolah oleh peneliti (2025)

Penjabaran statistik pada Tabel 1.1 memperlihatkan bahwa responden terbagi secara merata di enam kelas Program Keahlian MPLB, yang meliputi jenjang kelas X, XI, dan XII. Berdasarkan data tersebut, skor rata-rata yang dihasilkan oleh subjek penelitian adalah sebesar 105,48 pada variabel

berpikir kritis. Sementara itu, variabel literasi digital dan kemandirian belajar masing-masing mencatatkan angka rata-rata di level 81,99 dan 80,20.

Uji Validitas dan Reliabilitas

Seluruh butir pernyataan dalam instrumen ini telah memenuhi kriteria validitas karena perolehan nilai r hitung secara konsisten melampaui ambang batas rtabel (0,167). Pada variabel berpikir kritis, indikator regulasi diri mencatatkan kekuatan korelasi paling dominan dengan nilai ($r = 0,843$). Sejalan dengan itu, reliabilitas data tergolong sangat kuat, di mana angka *Composite Reliability* untuk tiap variabel berada jauh di atas standar minimal 0,70. Berikut adalah rincian nilai r hitung tersebut:

Tabel 2. Nilai Uji Reliabilitas

Variabel	<i>Composite Reliability</i>
Kemampuan Berpikir Kritis (Y)	0,967
Literasi Digital (X1)	0,969
Kemandirian Belajar (X2)	0,839

Sumber: Data diolah oleh peneliti (2025)

Uji Asumsi Klasik

Asumsi normalitas pada residual model **berhasil dipenuhi**, dibuktikan dengan nilai signifikansi ($0,200 > 0,05$). Kondisi ini **menunjukkan** bahwa model penelitian layak digunakan untuk analisis lebih lanjut. Pengujian multikolinearitas juga memberikan hasil positif ($VIF = 10 > 1,113$) serta nilai *Tolerance* di atas 0,10 (0,899), sehingga gangguan multikolinearitas dapat dihindari. Terakhir, melalui prosedur uji Glejser, gejala heteroskedastisitas dinyatakan tidak ditemukan mengingat perolehan nilai signifikansi variabel ($>0,05$).

Analisis Regresi Linear Berganda

Persamaan regresi yang terbentuk adalah:

$$Y = 20,051 + 0,678 X1 + 0,372 X2$$

Secara statistik, setiap eskalasi satu satuan dalam literasi digital diprediksi akan mendongkrak kemampuan berpikir kritis sebesar 0,678 satuan, merujuk pada nilai koefisien regresinya. Senada dengan hal tersebut, variabel kemandirian belajar yang memiliki koefisien 0,372 memberikan pengaruh searah yang berkontribusi pada peningkatan kualitas berpikir kritis di kalangan siswa.

Pengujian Hipotesis

Pengaruh Literasi Digital terhadap Berpikir Kritis

Melalui pengujian secara parsial, didapatkan nilai ($t_{hitung} = 8,727$) yang lebih besar dibandingkan ($t_{tabel} = 1,977$) dengan taraf signifikansi 0,001. Data ini memperkuat fakta bahwa kemampuan berpikir kritis siswa dipengaruhi secara nyata dan positif oleh tingkat literasi digital, sehingga Hipotesis 1 dinyatakan terverifikasi. Secara mandiri, variabel literasi digital memberikan sumbangsih sebesar 41,9% terhadap variabel dependen.

Pengaruh Kemandirian Belajar terhadap Berpikir Kritis

Kemandirian belajar teridentifikasi sebagai faktor yang secara signifikan memicu peningkatan kemampuan berpikir kritis, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai ($t_{hitung} = 3,770 > t_{tabel} 1,977$). Dengan tingkat signifikansi ($<0,05$), maka Hipotesis 2 berhasil diterima. Secara parsial, variabel ini menyumbang 17,8% terhadap pembentukan kapasitas berpikir kritis tersebut.

Pengaruh Simultan

Taraf signifikansi yang menembus batas bawah standar ($0,05 > 0,001$) serta perbandingan $f_{hitung} > f_{tabel}$ ($61,912 > 3,06$) menjustifikasi penerimaan Hipotesis 3. Hal ini berarti

kemampuan berpikir kritis siswa secara bersama-sama ditentukan oleh literasi digital dan kemandirian dalam belajar. Adapun kontribusi kedua variabel ini dalam menjelaskan fluktuasi kemampuan berpikir kritis tercatat sebesar 47,1%, sebagaimana ditunjukkan oleh koefisien determinasi sebesar 0,471.

Pembahasan

Temuan ini mengonfirmasi bahwa literasi digital merupakan prediktor kognitif utama di era digital. Siswa yang memiliki literasi digital tinggi menunjukkan kecakapan dalam mengevaluasi kredibilitas sumber informasi, yang merupakan inti dari dimensi analisis dan evaluasi berpikir kritis. Di sisi lain, kemandirian belajar bertindak sebagai mekanisme internal yang memfasilitasi regulasi diri dalam berpikir. Siswa yang mandiri cenderung melakukan pemantauan metakognitif terhadap proses penalarannya sendiri. Sinergi antara "input eksternal" (literasi digital) dan "mekanisme internal" (kemandirian belajar) terbukti menjadi determinan krusial bagi kesuksesan akademik dan profesional siswa vokasi dalam ekosistem Industri 4.0.

KESIMPULAN

Penelitian ini membuktikan bahwa kecakapan digital serta kemandirian dalam belajar berperan krusial dalam meningkatkan ketajaman berpikir kritis siswa MPLB di SMKN 51 Jakarta. Temuan menunjukkan bahwa literasi digital menjadi unsur utama yang memungkinkan siswa memvalidasi informasi secara kritis, sedangkan kemandirian belajar membentuk pola pikir proaktif dan reflektif. Gabungan kedua faktor tersebut memberikan kontribusi sebesar 47,1% terhadap kemampuan analisis siswa. Oleh karena itu, tenaga pendidik dianjurkan mengadopsi metode *Problem Based Learning* dengan memanfaatkan platform digital sebagai instrumen utama. Selain itu, guru perlu memposisikan diri sebagai mentor guna menumbuhkan kemandirian siswa. Peneliti mendatang disarankan mengeksplorasi aspek lain seperti motivasi atau efikasi diri guna melengkapi sisa pengaruh sebesar 52,9% yang belum terungkap.

REFERENSI

- Carretero, S., Vuorikari, R., & Punie, Y. (2017). *DigComp 2.1: The Digital Competence Framework for Citizens with eight proficiency levels and examples of use*.
- Çimer, A., Kokoç, M., & Timuçin, M. (2013). *Critical Thinking Level of Biology Classroom Survey: Ctlobics*. <https://www.researchgate.net/publication/234000992>
- Facione, P. A. (2011). *Critical Thinking: What It Is and Why It Counts*. Peter A. Facione, Measured Reasons LLC. www.insightassessment.com
- Fajriana, I. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning, Efikasi Diri Dan Literasi Digital Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas XI SMK Negeri 4 Surabaya. *Jurnal Pendidikan Akuntansi*, 12(1), 2722–7502.
- Ferdinan, A. L., & Dewanto. (2021). Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa SMK Melalui Model Pembelajaran Berbasis Masalah. *Jurnal Pendidikan Teknik Mesin*.
- Gilster Paul. (1997). *Digital Literacy* (Wiley, Ed.). Wiley Computer Pub. https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/8413655/diglit-libre.pdf?1390855345=&response-content-disposition=inline%3B+filename%3DDigital_Literacy.pdf&Expires=1695101988&Signature=a-A6r1zE8IMokQ2apG5zF~2n4JYZU49xCxWdNeO8DuzwF2vwosYpZwhAJ5nimS5cXnj57b008NeZ6Zki
- Maharani, Y. E. (2025). *Pengaruh Literasi Digital dan Self Efficacy terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas X MPLB SMK Negeri 6 Surakarta*.
- Nadiyah, Marsufiyati, & Wolor, C. W. (2025). The Influence of The Use of Artificial Intelligence (AI) and Digital Literacy on the Critical Thinking Skills of MPLB Students at SMK Negeri 42 Jakarta. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 4, 1757–1765. <https://jpion.org/index.php/jpi1757JournalWebsite:https://jpion.org/index.php/jpi>

- Nurfatma, S., & Sulistyaningrum, D. C. I. (2024). Pengaruh Literasi Digital dan Kemandirian Belajar terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas XI MPLB SMK Negeri 6 Surakarta. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*.
- Nurmarliana, F., & Abdullah, M. N. A. (2024). Keterampilan 4C Sebagai Strategi Pengembangan Kompetensi Critical Thinking Gen Z di Era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0. *SABANA: Jurnal Sosiologi, Antropologi, Dan Budaya Nusantara*, 3(1), 66–71. <https://doi.org/10.55123/sabana.v3i1.3299>
- OECD. (2023). *PISA 2022 Results (Volume I): The State of Learning and Equity in Education, PISA (PISA)*. OECD. <https://doi.org/10.1787/53f23881-en>
- Pahdi, R., Mailizar, & Abidin, Z. (2020). Indonesian junior high school students' higher order thinking skills in solving mathematics problems. *Journal of Physics: Conference Series*, 1460(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1460/1/012031>
- Putri, N. I., Fadillah, M. R., Putri, A. L., Nurhasanah, A., Hidayat, A. R., Sultan, U., & Tirtayasa, A. (2024). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran Sejarah Demokrasi Liberal kelas XII IPA 3 di SMA Negeri 7 Kota Serang. *Pendidikan Sejarah & Sejarah FKIP Universitas Jambi*, 4(1). <https://doi.org/10.22437/jejak.v4i1.29345>
- Sukrilah, I. (2025). *Pengaruh Literasi Digital dan Kemandirian Belajar terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Pembelajaran IPS (Survei pada SMP Swasta di Kabupaten Bogor)*.
- Zimmerman, B. J. (2000). Attaining Self-Regulation. In *Handbook of Self-Regulation* (pp. 13–39). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B978-012109890-2/50031-7>